

**INTEGRASI 7 POE ATIKAN HARI AJEG NUSANTARA DALAM
PEMBELAJARAN MEMBACA TEKS NARASI DI SEKOLAH DASAR**

Alvin Muhammad Fauzi¹, Cantika Sri Agustin², Khosyi Anindya Chotimah³, Nadia Haeriska⁴, Indah Nurmahanani⁵

¹⁻⁵Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia.

¹alvinmuhammad1804@upi.edu,

²cantikasri26@upi.edu, ³khosyianindya.01@upi.edu, ⁴nadiahaeriska@upi.edu,
⁵nurmahanani@upi.edu,

ABSTRACT

This study was motivated by reading instruction in elementary schools that still focuses on cognitive aspects and has not optimally integrated character values, particularly nationalism and love for local culture. This study aimed to describe and analyze the integration of Ajeg Nusantara values in the 7 Poe Atikan program within narrative text reading instruction in elementary schools. The study employed a qualitative approach with a descriptive analytical method. The research subject was a fourth-grade elementary school teacher, while data were collected through in-depth interviews. The data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the integration of Ajeg Nusantara values was carried out through habituation activities, the selection of narrative texts themed around Nusantara culture, and the connection of learning materials with students' real-life experiences. The integration was able to develop students' moral knowing, moral feeling, and moral action. In addition to improving literacy skills, the learning process also fostered pride in local culture, tolerance, discipline, and created a more active classroom atmosphere that respected diversity.

Keywords: Ajeg Nusantara, character education, narrative text, reading literacy

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran membaca di sekolah dasar yang masih berfokus pada aspek kognitif dan belum mengintegrasikan nilai karakter secara optimal, khususnya nilai nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis integrasi nilai Ajeg Nusantara dalam program 7 Poe Atikan pada pembelajaran membaca teks narasi di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Subjek penelitian adalah guru kelas IV sekolah dasar, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Ajeg Nusantara dilakukan melalui pembiasaan,

pemilihan teks narasi bertema budaya Nusantara, serta pengaitan materi dengan pengalaman nyata siswa. Integrasi tersebut mampu membentuk pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral siswa. Selain meningkatkan kemampuan literasi, pembelajaran juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal, sikap toleransi, kedisiplinan, serta menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan menghargai keberagaman.

Kata Kunci: Ajeg Nusantara, pendidikan karakter, teks narasi, literasi membaca

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi sekaligus membentuk karakter peserta didik. Salah satu keterampilan yang dikembangkan untuk membentuk karakter peserta didik yaitu melalui kegiatan membaca, khususnya dalam membaca teks narasi. Pada kegiatan membaca, peserta didik tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Namun, pada kenyataannya, pembelajaran membaca di sekolah dasar masih cenderung berfokus pada aspek kognitif semata tanpa mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara optimal (Sulmiati & Syaikhon, 2026). Permasalahan lain yang muncul yaitu masih rendahnya pemanfaatan materi pembelajaran dengan konteks budaya lokal dalam pembelajaran literasi di sekolah (Hatimah, Ummah & Saputra, 2025).

Teks bacaan yang digunakan seringkali kurang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, sehingga peserta didik kurang mendapatkan penanaman nilai karakter, khususnya yang berkaitan dengan identitas budaya dan rasa cinta tanah air.

Di sisi lain, implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar juga masih belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Menurut Santoso, Thoyib & Rofiq (2025), guru masih menghadapi kendala dalam menginterpretasikan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Dengan begitu, pendidikan karakter seringkali hanya disampaikan secara teoritis, sehingga nilai-nilai yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku siswa sehari-hari.

Adapun salah satu bentuk pendidikan karakter di sekolah dasar yaitu pengimplementasian program kearifan lokal 7 Poe Atikan yang

merupakan program pendidikan berbasis budaya lokal dengan menekankan pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Menurut Riski et al. (2023), program 7 Poe Atikan memiliki berbagai manfaat, di antaranya dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, memperbaiki interaksi sosial, serta mendorong berkembangnya keterampilan kepemimpinan. Selain itu, program ini juga berperan dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai karakter sejak dini, dan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat.

Berbagai penelitian telah mengkaji implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya melalui program berbasis kearifan lokal seperti 7 Poe Atikan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada implementasi program secara umum dan belum secara spesifik mengkaji integrasi nilai Ajeg Nusantara dalam kegiatan pembelajaran formal di kelas. Di sisi lain, penelitian terkait pembelajaran membaca teks narasi di sekolah dasar juga umumnya lebih menitikberatkan pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman tanpa

mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara kontekstual (Dewi, 2024). Padahal, integrasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran membaca, khususnya melalui teks narasi yang mengandung unsur budaya dan kebangsaan, berpotensi memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran membaca teks narasi dapat dilakukan melalui pemanfaatan program 7 Poe Atikan Hari Ajeg Nusantara sebagai landasan nilai yang diinternalisasikan dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai yang terkandung dalam 7 Poe Atikan, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong, dan cinta budaya lokal, dapat diangkat dalam teks narasi yang digunakan sebagai bahan bacaan siswa. Dengan demikian, kegiatan membaca tidak hanya berorientasi pada pemahaman isi teks, tetapi juga pada penanaman nilai karakter melalui konteks cerita yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan begitu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana integrasi nilai Ajeg Nusantara dalam program 7 Poe Atikan diterapkan dalam

pembelajaran membaca teks narasi di sekolah dasar, serta untuk memahami bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya nilai nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik digunakan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, serta menganalisis data yang diperoleh secara sistematis, faktual, dan akurat (Sulistiani et al., 2024). Subjek pada penelitian ini adalah guru kelas IV Sekolah Dasar. Guru dipilih sebagai subjek penelitian karena guru merupakan pihak yang secara langsung merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran di kelas, termasuk dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi ajar.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) untuk memperoleh informasi yang komprehensif terkait

pengalaman, strategi, serta hambatan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran literasi. Aspek pada pedoman wawancara disusun berdasarkan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang mana pendidikan karakter harus mencakup tiga indikator, di antaranya yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Damariswara et al., 2021). Adapun pedoman wawancara ditulis dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru

No	Aspek	No Item
1.	Proses integrasi nilai	1,2,3
2.	Pengetahuan moral (<i>moral knowing</i>)	4,5,6
3.	Perasaan moral (<i>moral feeling</i>)	7,8,9
4.	Tindakan moral (<i>moral action</i>)	10,11,12
5.	Evaluasi dan dampak	13,14

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penyusunan tabel ini bertujuan untuk mempermudah pengelompokan dan pemahaman data berdasarkan kategori yang telah ditentukan dalam integrasi nilai 7 Poe Atikan.

Dengan penyajian dalam bentuk tabel, data menjadi lebih terstruktur sehingga pola jawaban dapat terlihat dengan jelas dan memudahkan dalam menarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Cara ini sejalan dengan konsep analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (2014) yang menekankan pentingnya penyajian data (data display) agar informasi lebih mudah dipahami dan dianalisis, serta didukung oleh pendapat Sugiyono (2019) bahwa pengelompokan dan penyajian data secara sistematis akan membantu dalam menemukan makna dan menarik kesimpulan yang tepat.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Hasil wawancara dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Proses Integrasi Nilai Ajeg Nusantara dalam Pembelajaran Teks Narasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, integrasi nilai 7 Poe Atikan Hari Ajeg Nusantara dalam pembelajaran membaca teks narasi diawali melalui tahap perencanaan yang dimasukkan ke dalam perangkat pembelajaran atau modul ajar. Guru menjelaskan bahwa kegiatan 7 Poe

Atikan merupakan bagian dari pembiasaan yang dilaksanakan sebelum kegiatan inti pembelajaran dimulai. Pada Hari Ajeg Nusantara, kegiatan tersebut biasanya ditempatkan pada bagian pendahuluan pembelajaran, seperti setelah berdoa dan menyanyikan lagu wajib nasional. Pembiasaan tersebut bertujuan untuk menanamkan rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya bangsa sejak awal kegiatan belajar. Dengan demikian, pembelajaran membaca teks narasi tidak hanya berfokus pada kemampuan memahami isi bacaan, tetapi juga diarahkan untuk membangun karakter siswa melalui suasana belajar yang bernilai budaya. Integrasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dinilai mampu membentuk kebiasaan positif siswa secara berkelanjutan (Amelia & Ramadan, 2021).

Selanjutnya, guru kelas juga mengungkapkan bahwa integrasi nilai Ajeg Nusantara dalam proses membaca teks narasi dilakukan secara alami dan tidak bersifat kaku. Guru menyesuaikan materi Bahasa Indonesia kelas IV yang memuat teks tentang keberagaman budaya dengan nilai-nilai Ajeg Nusantara sehingga

pembelajaran dapat mengalir sesuai konteks cerita yang dibahas. Dalam kegiatan membaca, siswa diarahkan untuk memahami isi teks narasi yang berkaitan dengan budaya Nusantara, kemudian menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Setelah membaca, siswa diminta membuat cerita sederhana mengenai kegiatan sebelum berangkat sekolah, lalu menceritakannya kembali di depan kelas. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami struktur teks narasi sekaligus menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter dalam materi pelajaran dapat membantu siswa memahami nilai moral secara lebih kontekstual dan bermakna (Pertiwi et al., 2021).

Selain itu, guru juga memanfaatkan media pendukung dan lingkungan sekolah untuk memperkuat nilai Ajeg Nusantara dalam pembelajaran membaca teks narasi. Guru menjelaskan bahwa media yang digunakan tidak selalu berbasis teknologi, tetapi dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sarana belajar yang dekat dengan kehidupan siswa.

Lingkungan sekolah dijadikan sumber inspirasi dalam membaca maupun menyusun cerita narasi sehingga siswa lebih mudah memahami isi bacaan karena berkaitan langsung dengan pengalaman nyata mereka. Menurut peneliti, penggunaan media berbasis lingkungan dalam pembelajaran membaca teks narasi dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Selain meningkatkan kemampuan membaca, pendekatan tersebut juga mampu menumbuhkan rasa peduli terhadap budaya dan lingkungan sekitar. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal sejak dini dapat dilakukan melalui pembiasaan dan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran (Aswat et al., 2021).

2. Penumbuhan Pengetahuan Cinta Tanah Air (*Moral Knowing*) melalui Pembelajaran Teks Narasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, integrasi nilai 7 Poe Atikan hari Ajeg Nusantara dalam pembelajaran teks narasi tidak hanya diajarkan melalui penjelasan isi cerita, tetapi juga dengan mengaitkannya ke dalam kehidupan sehari-hari siswa

(kontekstual). Mengaitkan pesan dalam teks narasi ke dalam kehidupan siswa dapat membantu mereka memahami nilai atau pesan yang terkandung dalam teks secara lebih mudah. Hal ini karena anak sekolah dasar berada pada fase operasional konkret, sehingga mereka dapat memahami cerita yang sesuai dengan pengalamannya (Afifah et al., 2025). Adapun pada kegiatan integrasi program 7 Poe Atikan dalam pembelajaran teks narasi, guru mengajak siswa berdiskusi untuk mengidentifikasi nilai-nilai nasionalisme apa saja yang terkandung dalam cerita teks narasi yang telah mereka baca dan menganalisis apa akibat yang akan mereka dapatkan jika tidak mencintai tanah air. Ketika siswa sudah memahami pentingnya mencintai tanah air, selanjutnya guru membimbing siswa untuk menulis teks narasi sederhana bertema cinta tanah air berdasarkan pengalaman pribadi mereka, seperti sikap gotongroyong, saling menghargai keragaman, serta etika sopan santun. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengajarkan siswa mengenai pentingnya nilai-nilai nasionalisme serta cara agar mereka

dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan membaca, memahami, dan menulis teks narasi tersebut, guru mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu mengidentifikasi pesan atau nilai moral yang terdapat dalam cerita, meskipun tingkat pemahamannya masih beragam. Menurut Afifah et al. (2025), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perbedaan tingkat pemahaman siswa dapat dipengaruhi oleh minat dan pengalaman literasi siswa. Oleh karena itu, guru tetap harus memberikan arahan dan penguatan agar siswa tidak hanya mampu menyebutkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, tetapi juga dapat memahami dan menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penumbuhan Perasaan Cinta Tanah Air (*Moral Feeling*) melalui Pembelajaran Teks Narasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, dalam menumbuhkan perasaan moral (*moral feeling*) seperti kesadaran terhadap nilai budaya, empati, dan rasa cinta tanah air, guru mengintegrasikan nilai-nilai Ajeg Nusantara melalui pemilihan

teks narasi yang bertemakan budaya Nusantara. Guru mengungkapkan bahwa siswa mulai menunjukkan perasaan bangga terhadap budaya Nusantara setelah membaca dan memahami isi dari teks narasi yang diberikan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya antusiasme siswa ketika menceritakan kembali isi cerita yang berkaitan dengan budaya daerah, khususnya budaya daerah yang telah mereka ketahui. Berdasarkan penjelasan guru, siswa merasa senang ketika budaya daerah yang telah mereka ketahui diceritakan dalam teks narasi, serta muncul rasa kagum pada diri mereka terhadap tokoh dan tradisi yang diceritakan dalam teks yang mereka baca. Hal ini sejalan dengan konsep moral feeling yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berhenti pada pengetahuan moral, tetapi juga melibatkan perasaan seperti bangga, empati, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kebaikan (Susanti, 2022).

Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan minat belajar siswa ketika diberikan teks narasi yang bertemakan budaya Nusantara

dibandingkan dengan teks narasi biasa. Ketika diberikan teks narasi bertemakan budaya Nusantara, siswa terlihat lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, dan memberikan pendapat. Ketertarikan ini muncul karena siswa merasa cerita yang disajikan lebih dekat dengan kehidupan mereka serta pernah mereka alami secara langsung, sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu lebih dalam tentang budaya yang dijelaskan dalam cerita. Hal ini sependapat dengan pendapat Ramadani et al. (2025), yang mengungkapkan bahwa siswa sekolah dasar lebih mudah memahami materi bacaan apabila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Adanya perasaan bangga, rasa ingin tahu lebih tentang kebudayaan Nusantara, dan tumbuhnya rasa empati untuk menjaga kehidupan bermasyarakat merupakan bukti terbentuknya perasaan moral akan cinta tanah air pada diri siswa (Julfian et al., 2023). Dengan begitu, pemilihan teks narasi bertemakan budaya Nusantara atau Ajeg Nusantara yang dilakukan guru dalam pembelajaran di sekolah dasar terbukti dapat meningkatkan dan

menumbuhkan rasa cinta tanah air pada diri siswa.

4. Pembentukan Sikap Cinta Tanah Air (*Moral Action*) melalui Pembelajaran Teks Narasi

Tindakan moral merupakan muara akhir dari pengetahuan dan perasaan moral, di mana siswa mempraktikkan secara nyata nilai-nilai yang telah mereka serap ke dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, implementasi tindakan moral dalam nilai Ajeg Nusantara tercermin dari bagaimana siswa mengubah sikap mereka dalam interaksi sosial, seperti menunjukkan toleransi yang lebih besar terhadap perbedaan agama dan latar belakang budaya teman-temannya. Guru mengamati bahwa siswa mulai menerapkan etika berkomunikasi yang lebih baik, yang terlihat dari cara mereka menyapa, bertanya dengan sopan, serta menyampaikan pendapat atau keberatan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Selain itu, tindakan nyata ini juga ditunjukkan melalui partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah, seperti semangat menjadi petugas upacara bendera di hari Senin sebagai wujud cinta tanah air serta kedisiplinan yang terbentuk melalui kegiatan kepramukaan.

Perubahan perilaku ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses penguatan yang dilakukan guru dengan mengaitkan teks narasi ke dalam konteks kehidupan nyata atau pengalaman pribadi siswa. Guru mengevaluasi keberhasilan tindakan moral ini dengan melihat konsistensi sikap siswa di lapangan, di mana siswa yang sudah mencapai tahap "klik" akan menunjukkan kesadaran moral yang mendalam dan ingatan yang kuat terhadap nilai-nilai kebaikan yang diajarkan. Namun, guru juga mengakui adanya tantangan besar dalam konsistensi tindakan moral ini, yakni pengaruh lingkungan rumah dan keluarga yang seringkali lebih dominan daripada pendidikan di sekolah. Jika pembiasaan di rumah tidak sejalan dengan nilai yang diajarkan di sekolah, siswa cenderung hanya bersikap baik saat diawasi oleh guru.

Secara teoritis, tindakan moral yang ditunjukkan oleh siswa merupakan bukti bahwa pembelajaran teks narasi berbasis kearifan lokal telah berhasil mencapai tahap internalisasi karakter. Hal ini selaras dengan pandangan Lickona dalam Aini et al. (2024), yang menyatakan

bahwa karakter yang utuh mencakup kompetensi untuk mengubah niat moral menjadi tindakan nyata yang konsisten di berbagai situasi dan lingkungan. Efektivitas dari tindakan moral ini pun sangat bergantung pada sinkronisasi antara keteladanan yang diberikan guru melalui penguatan lisan dan pembiasaan positif yang diterima siswa di lingkungan rumah mereka, sebagaimana ditegaskan oleh Pebriana & Simatupang (2022) bahwa lingkungan keluarga memegang peranan krusial dalam mempermanenkan karakter yang telah dibentuk di lembaga pendidikan.

5. Evaluasi dan Dampak Integrasi Ajeg Nusantara dalam Pembelajaran Teks Narasi

Evaluasi terhadap tindakan moral siswa dilakukan oleh guru secara kualitatif melalui observasi partisipatif terhadap perubahan sikap dan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru mengamati bahwa implementasi nilai Ajeg Nusantara tidak dapat diukur hanya melalui nilai angka di atas kertas, melainkan melalui konsistensi siswa dalam mempraktikkan etika berkomunikasi dan kemampuan resolusi konflik antarteman. Salah satu instrumen evaluasi yang digunakan adalah

dengan melihat sejauh mana siswa mampu mengontekstualisasikan pesan moral dari teks narasi ke dalam aksi nyata, seperti sikap menghargai saat tetangga sedang beribadah atau menunjukkan empati kepada teman yang membutuhkan bantuan. Guru juga mengevaluasi aspek "klik" atau momentum kesadaran emosional siswa; ketika seorang siswa mampu menceritakan pengalaman pribadinya dengan penuh percaya diri dan rasa bangga, hal itu menjadi indikator bahwa nilai moral tersebut telah terinternalisasi menjadi karakter permanen.

Dampak spesifik dari penerapan tindakan moral ini terlihat pada peningkatan atmosfer positif di ruang kelas, di mana keberagaman identitas tidak lagi menjadi pemicu perselisihan namun menjadi sumber kebahagiaan dan keingintahuan. Siswa yang sebelumnya mungkin bersikap pasif, menjadi lebih antusias dan berani dalam mengemukakan pendapat serta menunjukkan rasa bangga terhadap identitas budaya lokalnya. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terbentuknya kemandirian moral, di mana siswa tetap berperilaku sopan dan jujur bukan karena kehadiran guru

(pengawasan), melainkan karena dorongan hati nurani yang sudah terdidik. Meskipun demikian, terdapat dampak variatif di mana keberhasilan tindakan moral ini sangat bergantung pada sinkronisasi dengan pola asuh di rumah; siswa yang mendapatkan dukungan nilai serupa dari keluarga menunjukkan transformasi karakter yang jauh lebih stabil dan kuat dibandingkan siswa yang lingkungan rumahnya tidak mendukung.

Secara akademis, efektivitas evaluasi dan dampak ini selaras dengan teori pengembangan karakter yang menekankan pentingnya lingkungan sosial yang kohesif. Menurut Aini et al. (2024), evaluasi karakter yang paling akurat pada tingkat sekolah dasar adalah melalui pengamatan perilaku spontan dalam situasi sosial yang tidak terstruktur. Hal ini didukung oleh Pebriana & Simatupang (2022), yang menyatakan bahwa dampak pendidikan moral di sekolah akan mencapai hasil optimal secara signifikan apabila terdapat kolaborasi aktif antara pendidik dan orang tua dalam memonitor serta mengapresiasi tindakan moral siswa di luar jam pelajaran. Dengan demikian, integrasi nilai Ajeg Nusantara melalui teks narasi bukan

hanya meningkatkan literasi, tetapi secara spesifik berdampak pada penguatan fondasi etika dan nasionalisme siswa sejak dini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi nilai 7 Poe Atikan Hari Ajeg Nusantara dalam pembelajaran membaca teks narasi di kelas IV sekolah dasar dilakukan secara terencana melalui pembiasaan, pemilihan materi, penggunaan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, serta pengaitan isi cerita dengan kehidupan sehari-hari siswa. Integrasi tersebut tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis teks narasi, tetapi juga menjadi sarana penanaman karakter nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya Nusantara secara kontekstual. Guru menyesuaikan isi teks narasi dengan tema budaya dan pengalaman nyata siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Ajeg Nusantara mampu membentuk tiga aspek pendidikan karakter, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral

action. Pada aspek moral knowing, siswa mulai mampu mengidentifikasi nilai-nilai nasionalisme, memahami pentingnya mencintai tanah air, serta menghubungkan pesan moral dalam teks dengan kehidupan sehari-hari. Pada aspek moral feeling, siswa menunjukkan rasa bangga terhadap budaya daerah, meningkatnya minat belajar, serta tumbuhnya rasa empati dan kepedulian sosial setelah membaca teks narasi bertema budaya Nusantara. Sementara itu, pada aspek moral action, siswa mulai menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata, seperti bersikap toleran, berkomunikasi dengan sopan, aktif dalam kegiatan sekolah, dan menunjukkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain berdampak pada pembentukan karakter, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran teks narasi berbasis Ajeg Nusantara menciptakan suasana kelas yang lebih positif, aktif, dan menghargai keberagaman. Namun, keberhasilan internalisasi nilai moral tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di sekolah, melainkan juga sangat bergantung pada dukungan dan pembiasaan yang diberikan oleh lingkungan keluarga.

Oleh karena itu, penguatan karakter melalui integrasi nilai Ajeg Nusantara akan lebih optimal apabila terdapat sinergi antara sekolah dan orang tua dalam membimbing serta membiasakan siswa menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F., Hidayat, S., & Alia, D. (2025). Analisis keterampilan menulis karangan narasi bermuatan karakter. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 8(6), 1315-1322.
- Aini, N., dkk. (2024). Internalisasi Nilai Karakter melalui Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555.
- Aswat, H., B, F., La Ode Onde, M. K., Sari, E. R., & Yansen, W. D. (2021). Analisis iklim dan Budaya Sekolah di Masa New Normal Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Po-5 Sejak Dini. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 287–297.
- Butsainah, B., Febriyani, F., Azzahra, S., Wahyudin, D., &

- Caturiasari, J. (2023). Efektivitas Penerapan Program Pendidikan Karakter 7 Poe Atikan terhadap Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Sinektik*, 6(2), 129–144. doi: <https://doi.org/10.33061/js.v7i2.9155>
- Dewi, Y. R. S. (2024). Upaya Meningkatkan Nilai Karakter Siswa Kecanduan Gadget melalui Penerapan Program Tujuh Poe Atikan. Metonimia: *Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 3(1), 229–232. doi: <https://doi.org/10.56854/jspk.v3i1.264>
- Gumelar, D. I., Mustopa, E. S., Haryati, E., Cahyono, R. B., & Handayani, S. (2025). Model Inovatif Perencanaan Strategik Berbasis Program 7 Poe Atikan dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa di SDN Taringgullandeu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 369–382. doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25860>
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Sastra di Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484–492.
- Julfian, J., Rejeki, S., Handayani, S., Sarilan, S., Rizki, A. N., & Lasmi, L. (2023). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 210–224.
- Nurfadilah, A., Fajriana, F. R., Wardani, M. R. R., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Membangun karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Program 7 Poe Atikan (Nyucikeun Diri). *Jurnal Sinektik*, 6(2), 89–96. doi: <https://doi.org/10.33061/js.v7i2.9083>
- Pebriana, P. H., & Simatupang, M. S. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4328–4333.
- Ramadani, S., Kurniaman, O., & Sari, I. K. (2025). Pengaruh Modul Literasi Membaca Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 5(1), 41–51.
- Riski, A., Rino, R., Nurdin, D., & Hartini, N. (2023). Implementation Of The “7 Poe Atika” Program for Instilling Student Character Values in Schools. *Jurnal Pendidikan*

- PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 4(2), 104–126. doi: <https://doi.org/10.26418/jppkn.v4i2.67240>
- Santoso, B., Thoyib, M., & Rofiq, A. (2025). Revolusi Kebijakan Pendidikan Menghadapi Kontroversi dan Perubahan dalam I Menghadapi Kontroversi dan Perubahan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19605–19612. doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29391>
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan karakter dalam membangun kecerdasan moral bagi anak usia dini perspektif Thomas Lickona. *Trilogi: Jurnal ilmu teknologi, Kesehatan, dan humaniora*, 3(1), 10-17.
- Sya'bani, Y. R., Lutfia, F. N., Fauziah, H., Ahyani, D., Suchi, T. N. F., Febrianty, V., & Alindra, A. L. (2025). Implementasi 7 Poe Atikan sebagai Pendidikan Karakter di Purwakarta dalam Pembelajaran Abad 21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 250–262. doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26774>
- Syaikhon, M. (2026). Integrasi Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 7(1).